

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor energi dan pertambangan merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia karena kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), ekspor, dan pendapatan negara. Data (Mineral, 2024) menunjukkan bahwa subsektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi lebih dari 10% terhadap PDB nasional, sementara ekspor mineral dan batu bara terus menjadi sumber utama devisa negara. Peran strategis ini semakin menguat seiring meningkatnya permintaan global terhadap komoditas mineral kritis seperti nikel, tembaga, dan bauksit yang dibutuhkan dalam transisi energi dan pengembangan kendaraan listrik. Namun di balik kontribusi tersebut, industri pertambangan juga menghadapi tekanan yang signifikan terkait isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance/ESG*).

Isu lingkungan masih menjadi perhatian utama, terutama terkait emisi gas rumah kaca, deforestasi, pengelolaan limbah, dan rekam jejak lubang bekas tambang yang belum direklamasi. Konflik sosial dengan masyarakat sekitar tambang juga kerap terjadi akibat sengketa lahan, ketimpangan manfaat ekonomi, hingga persoalan kesehatan dan keselamatan kerja. Menurut (Jalal, 2024), menegaskan bahwa sektor pertambangan adalah salah satu industri dengan isu ESG paling kompleks, di mana keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang sangat ditentukan oleh sejauh mana perusahaan mampu mengelola materialitas ESG secara konsisten dan transparan. Penelitian internasional seperti (Robert & Ioannou, 2014) hingga meta-analisis (Friede et al., 2015) menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan yang baik terbukti berkorelasi positif dengan kinerja keuangan jangka panjang, khususnya pada isu ESG yang material.

Konteks Indonesia menunjukkan fenomena serupa. Regulasi pemerintah seperti POJK 51/2017 dan Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 7 Tahun 2022 menegaskan tuntutan transparansi dan keberlanjutan melalui kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Meningkatnya standar

pelaporan seperti GRI, SASB, ICMM Mining Principles, dan ESG rating global juga menambah tekanan bagi perusahaan pertambangan untuk memperbaiki praktik keberlanjutan mereka. Namun demikian, berbagai penelitian mencatat bahwa pemeringkatan ESG masih menimbulkan ketidakselarasan (rating divergence), sehingga menimbulkan kebingungan bagi investor. Perbedaan lingkup penilaian, indikator, serta pembobotan antar lembaga pemeringkat (Jalal, 2022) menyebabkan satu perusahaan dapat meraih peringkat tinggi pada satu lembaga, tetapi rendah pada lembaga lain. Fenomena ini menunjukkan perlunya analisis empiris berbasis konteks lokal dan data aktual perusahaan.

Selain aspek ESG, perusahaan pertambangan juga menjalankan tanggung jawab sosial melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Komitmen CSR dalam beberapa tahun terakhir cenderung meningkat seiring tuntutan masyarakat, investor, dan pemerintah untuk memastikan perusahaan berkontribusi pada pembangunan daerah. Namun efektivitas CSR terhadap nilai perusahaan masih menjadi perdebatan. Sebagian penelitian menemukan bahwa CSR meningkatkan reputasi dan menarik investor, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa CSR memerlukan biaya tinggi yang dapat mengurangi profitabilitas dan tidak selalu tercermin dalam nilai pasar. Variasi ini menandakan bahwa pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan bersifat kontekstual dan perlu dianalisis berdasarkan data aktual perusahaan tambang Indonesia.

Dari sisi keuangan, struktur permodalan yang tercermin melalui leverage (*Debt to Equity Ratio*/DER) juga merupakan faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan pada pendanaan utang, yang dapat meningkatkan risiko finansial terutama pada sektor yang sangat dipengaruhi harga komoditas global. Pada saat yang sama, tingginya leverage dapat memberi ruang ekspansi jika perusahaan mampu mengelola risiko utang secara efektif. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil berbeda-beda: beberapa menemukan bahwa leverage berdampak positif terhadap nilai perusahaan karena mendorong pertumbuhan, sementara penelitian lain menemukan pengaruh negatif karena risiko kebangkrutan dan biaya modal yang meningkat.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dalam penelitian ini pada periode 2023–2024, terlihat bahwa skor ESG perusahaan energi dan pertambangan menunjukkan rentang nilai yang cukup lebar, mencerminkan ketidaksamaan kualitas implementasi praktik keberlanjutan antar-perusahaan. Variasi ini juga terlihat pada biaya CSR yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan, yang berada pada kisaran nominal berbeda dan menunjukkan bahwa komitmen terhadap program sosial belum seragam. Di sisi lain, nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q menunjukkan fluktuasi antar perusahaan, menggambarkan bahwa pasar memberikan penilaian yang berbeda terhadap kinerja keberlanjutan dan kondisi keuangan perusahaan. Struktur permodalan yang tercermin dari *leverage* (DER) juga bervariasi cukup signifikan, yang pada beberapa perusahaan berada pada tingkat tinggi sehingga meningkatkan risiko keuangan, sementara pada perusahaan lain berada pada tingkat yang lebih terjaga.

Variasi empiris tersebut menunjukkan adanya fenomena yang relevan untuk diteliti lebih lanjut. Meski ESG dan CSR dinilai penting oleh investor, implementasi di lapangan menunjukkan ketidaksamaan tingkat komitmen, efektivitas, dan dampaknya terhadap kinerja pasar. Begitu pula *leverage* yang memiliki dua sisi: peluang pertumbuhan dan risiko finansial. Nilai perusahaan yang tercermin pada Tobin's Q menjadi indikator penting yang merepresentasikan persepsi pasar secara komprehensif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa menemukan bahwa ESG memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara lainnya menemukan tidak ada pengaruh. CSR kadang meningkatkan nilai perusahaan, kadang tidak berpengaruh. *Leverage* ada kalanya berpengaruh negatif karena risiko gagal bayar, namun penelitian lain justru menemukan pengaruh positif pada kondisi tertentu. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dianalisis secara empiris khusus pada sektor pertambangan Indonesia dalam periode terbaru. Selain itu, penelitian yang memadukan empat variabel ESG, CSR, *leverage*, dan nilai perusahaan—secara simultan dalam sektor energi dan pertambangan Indonesia masih relatif terbatas.

Berdasarkan keseluruhan fenomena, ketidakkonsistenan temuan empiris, variasi kondisi aktual perusahaan, serta urgensi peningkatan transparansi keberlanjutan di sektor energi dan pertambangan, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana praktik keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan struktur permodalan berkontribusi terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul: **“Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Skor, *Biaya Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan Energi dan Pertambangan pada Periode 2023–2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Skor berpengaruh terhadap nilai perusahaan energi dan pertambangan di Indonesia tahun 2023–2024?
2. Apakah biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dikeluarkan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan energi dan pertambangan di Indonesia tahun 2023–2024?
3. Apakah *leverage* (Debt to Equity Ratio) berpengaruh terhadap nilai perusahaan energi dan pertambangan di Indonesia tahun 2023–2024?
4. Apakah ESG Skor, biaya CSR, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan energi dan pertambangan di Indonesia tahun 2023–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah dikemukakan, Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Skor terhadap nilai perusahaan pada energi dan pertambangan di Indonesia selama periode 2023–2024.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada sektor energi dan pertambangan di Indonesia selama periode 2023–2024.
3. Menganalisis dan menguji pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2023–2024.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ESG Skor, biaya CSR, dan *leverage* secara simultan terhadap nilai perusahaan energi dan pertambangan di Indonesia selama periode 2023–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis (Akademis)

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan literatur di bidang manajemen keuangan dan keberlanjutan korporasi. Penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya dengan mengintegrasikan tiga variabel penting—ESG Skor, biaya CSR, dan *leverage*—dalam analisis pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, khususnya di sektor energi dan pertambangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara aspek keberlanjutan dan performa keuangan perusahaan dalam konteks ekonomi negara berkembang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen perusahaan, khususnya di sektor energi dan pertambangan, dalam mengambil keputusan strategis terkait pengelolaan biaya CSR, penerapan praktik ESG, dan pengaturan struktur keuangan (*leverage*) guna meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi investor dalam menilai sejauh mana aspek ESG dan CSR berkontribusi terhadap valuasi perusahaan, serta bagi regulator dan pemangku kepentingan

lainnya sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendorong praktik keberlanjutan dan tata kelola perusahaan yang lebih baik.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2024. Skor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang digunakan merupakan skor komposit yang dipublikasikan oleh Katadata Green, tanpa melakukan pemisahan penilaian pada dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola secara terpisah. Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) diperoleh dari nilai aktual yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan (annual report). Variabel leverage diproksikan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Tobin's Q*.

Pemilihan sampel dibatasi pada perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan serta memiliki kelengkapan data terkait seluruh variabel penelitian selama periode pengamatan. Penelitian ini tidak mencakup faktor-faktor eksternal di luar skor ESG, biaya CSR, dan *leverage* yang mungkin turut memengaruhi nilai perusahaan.